

Batik Gallery And Workshop Design

Jl. Raya Cipadung Jl. Raya Cipadung No.250-120, Cipadung Kulon, Kec. Panyileukan, Kota Bandung,
Jawa Barat 40614.

Tema: Arsitektur Neo Vernakular

Andri Nurjaman¹, Arief Perdana Putra², Andiyan³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknik, Universitas Faletihan

nurjamanandri03.an@gmail.com

Abstract

Since ancient times, Indonesia has been known to have various kinds of batik spread in each region. Various motifs of batik culture are widespread throughout Indonesia, one of which is West Java. This type of West Java batik is widely known as Priangan batik and is used for various batik types in the West Java region. There are 16 batik-producing regions in West Java, each with its batik style. The Batik Gallery and Workshop design is an alternative space for existence and learning space about batik. The design of the Gallery and Batik Workshop is planned in Cipadung because there is a link between building function activities related to cultural arts and the selection of Neo Vernacular Architecture themes to represent Locality Architecture in buildings. The application of the theme will be implemented in the building in terms of mass, facade, and material. The Design of Batik Galleries and Workshops uses descriptive qualitative methods by collecting field data and looking for literature/comparative studies that will be used as references in the design process. It is hoped that the results of this design can be helpful for learning and valuable for readers in the future.

Keywords: *Batik, Gallery And Workshop, Neo Vernacular Architecture*

Abstrak

Sejak zaman dahulu, Indonesia dikenal mempunyai berbagai macam ragam batik yang tersebar di masing-masing daerah. Beragam motif corak budaya batik tersebar luas di seluruh Indonesia salah satunya Jawa Barat. Jenis batik Jawa Barat dikenal luas dengan sebutan batik priangan dan merupakan istilah yang digunakan untuk berbagai jenis batik di wilayah Jawa Barat. Ada 16 daerah penghasil batik di Jawa Barat yang masing-masing memiliki corak batiknya sendiri. Perancangan Galeri dan *Workshop* Batik menjadi alternatif ruang untuk eksistensi serta ruang pembelajaran tentang batik. Perancangan Galeri dan *Workshop* Batik direncanakan di Cipadung karena ada keterkaitan antara aktivitas fungsi bangunan yang berkaitan dengan seni budaya serta pemilihan tema Arsitektur Neo Vernakular untuk merepresentasikan Arsitektur Lokalitas pada bangunan. Penerapan tema akan di implementasikan pada bangunan baik bentuk massa, fasad, dan material. Pada Perancangan Galeri Dan *Workshop* Batik kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data lapangan dan mencari literatur/studi banding yang akan dijadikan acuan pada proses perancangan. Diharapkan hasil perancangan ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan bermanfaat bagi pembaca di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Batik, Galeri Dan Workshop, Arsitektur Neo Vernakular*

I. PENDAHULUAN

Batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan dahulu kala. Beragam motif corak budaya batik tersebar luas di seluruh Indonesia salah satunya Jawa Barat. Dalam buku *The Dancing Peacock Colours And Motifs Of Priangan Batik*, Batik Jawa Barat atau yang dikenal sebagai Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batik yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda (Pradito & Jusuf, 2013). Berbagai daerah di Jawa Barat yang menjadi kawasan industri batik adalah Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Banjar, Bandung, Subang, Cianjur, Bogor dan Bekasi. Dengan adanya keberagaman batik ini dibutuhkan ruang yang berfungsi sebagai tempat eksistensi ragam batik priangan tersebut (Ham, 2021). Masih minimnya ruang mengenai batik yang interaktif menjadi permasalahan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah ruang pembelajaran dan pelatihan batik yang interaktif, sehingga Perancangan Galeri dan *Workshop* Batik menjadi alternatif ruang untuk eksistensi serta ruang pembelajaran tentang batik (Padmasari, 2020). Pertumbuhan populasi penduduk yang terus meningkat di daerah perkotaan telah menimbulkan tantangan baru (Kurniawan & Andiyan, 2021).

Perancangan Galeri dan *Workshop* Batik ini dapat diartikan sebagai sebuah ruang pembelajaran dan pelatihan batik priangan yang dikemas secara rekreatif dan edukatif untuk semua kalangan masyarakat (Hemmings, 2007). Selain aktivitas penduduk yang semakin produktif kebutuhan akan tempat tinggal meningkat

dan menjadi sebuah permasalahan terutama di perkotaan (Andiyan & Nurjaman, 2021).

Batik priangan adalah seni khas Jawa Barat, maka dari itu pemilihan lokasi menjadi pertimbangan dalam perancangan ini. Berdasarkan RDTR Kota Bandung, Cipadung berada di SWK Ujungberung yang direncanakan sebagai kawasan SUNDAPOLIS. Sundapolis merupakan suatu kawasan yang bertemakan *Culture City* (Zhao, 2020). Perancangan Galeri dan *Workshop* Batik direncanakan di Cipadung karena ada keterkaitan antara aktivitas fungsi bangunan yang berkaitan dengan seni budaya (Koyama, 2020). Arsitektur Islam adalah sebuah karya arsitektur yang tercipta dari konsep pemikiran agama Islam yang harus bersumber dari Al-Quran, Hadist, Sunnah nabi, Ilmu Fiqih dan para Cendekiawan Muslim (Ulama) (Andiyan & Aldyanto, 2021).

Fungsi bangunan dan lokasi yang berkaitan dengan seni budaya maka pemilihan tema pun harus saling berkaitan dengan seni budaya dan lokalitas. Arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada Perancangan Galeri dan *Workshop* Batik ini bertujuan untuk merepresentasikan Arsitektur Lokal terkhusus Arsitektur Sunda pada bangunan Galeri dan *Workshop* Batik (Deng, 2020). Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketersediaan infrastruktur perumahan dan permukiman secara luas dan merata ditujukan untuk memenuhi standar pelayanan minimal dan turut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, serta memberikan dukungan terhadap

pertumbuhan sektor riil (Andiyani & Gunawan, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berisi deskripsi dari hasil pengumpulan data dan analisis secara detail (Sugiyono, 2012).

2.1 Metode Pengumpulan Data

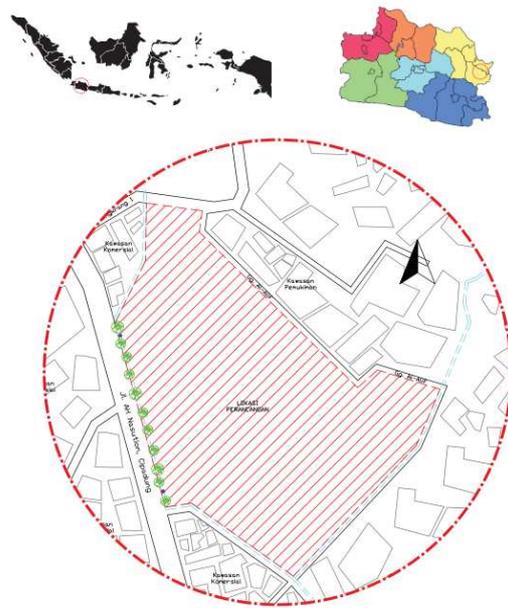
Pengumpulan data menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif dimana menjelaskan secara jelas dan detail tentang hasil-hasil data yang dihasilkan (Ernst, 2002). Metode ini dilakukan dengan cara melakukan survey pada tapak galeri dan juga pengambilan dokumentasi galeri (Moleong, 2007).

2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan studi literatur maupun referensi yang digunakan sebagai acuan yang berkaitan dengan bahasan yang diambil (Sugiyono, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

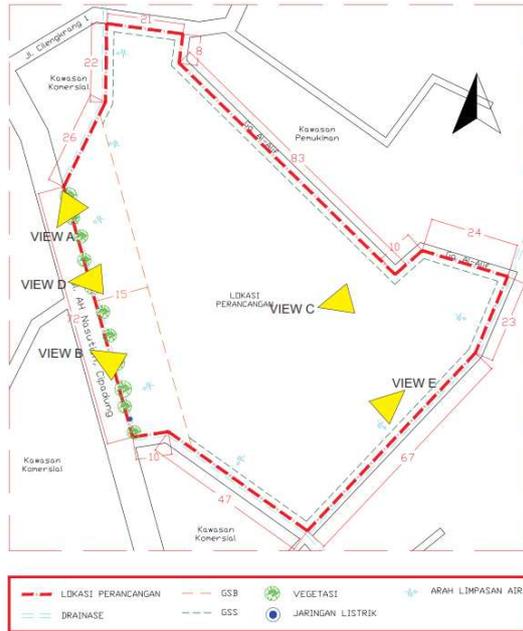
2.1 Data Lokasi



Jl. AH Nasution, Raya Cipadung No. 250-120, Cipadung Kulon, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Gambar 1 Peta Lokasi
Sumber: Data Pribadi

Lokasi berada di Jl. Raya Cipadung No. 250-120, Cipadung Kulon, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Lokasi berada di Sub Zona Wilayah Perdagangan dan Jasa. Berdasarkan RDTR Kota Bandung 2018-2035, lokasi site berada di lingkup SWK Ujungberung yang direncanakan sebagai Kota Sundapolis sebagai kawasan budaya Sunda di Kota Bandung (Wei, 2020). Tata ruang dan konsep interior mengikuti tren desain masa kini (Tiaratanto, Excya, Affandi, Kemal, 2021).



Gambar 2 Peta Topografi Site
Sumber: Data Pribadi



Gambar 3 Foto Sekitar Site
Sumber: Data Pribadi

Sub Zona : Sub Zona
Perdagangan Dan Jasa Linier (RDTR Kota
Bandung Tahun 2018-2035).

Luas : 8.755 M²
KLB : 2.1
KDB : 70%
KDH : 20%
GSB : 15 M

GSS : 2 M

2.1 Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi dipertimbangkan berdasarkan hasil analisis SWOT sebagai berikut:

a. *Strength / Kekuatan*

- Lokasi berada di jalan Arteri Primer.
- Kemudahan akses pencapaian menuju site baik transportasi umum ataupun pribadi.
- Berada segaris dengan akses beberapa wisata ruang publik, seni budaya lokal
- Berada di aksis kota sebagai jalan penghubung keluar masuk Kota Bandung

b. *Weekness / Kelemahan*

- Terjadi kemacetan di jam-jam kantor
- Berada dikawasan padat penduduk.

c. *Opportunities / Peluang*

- Menambah keberagaman tempat wisata edukasi seni budaya
- Masih sedikitnya terpat wisata batik yang interaktif

d. *Treath / Ancaman*

- Menambah kemacetan saat di sekitar kawasan saat diadakan acara kegiatan besar pada lokasi.

2.2 Galeri Dan Workshop

Galeri adalah sebuah ruangan atau bangunan tempat benda dan karya seni dipamerkan. Berdasarkan penuturan dari (Hornby & Cowie, 1995) Adapun menurut (Hunt, 1980), Galeri diterjemahkan sebagai tempat di mana karya seni dipamerkan. Galeri diterjemahkan sebagai tempat di mana karya seni dipamerkan. Galeri adalah ruang antara kolektor dan seniman serta masyarakat luas, dan dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan komunikasi visual melalui kegiatan pameran. Sebagai ruang pameran karya seni, sebagai ruang pameran untuk kegiatan publik, dan sebagai ruang publik yang dapat digunakan untuk keperluan khusus (Alfaro, 2021). Akulturasi antarbudaya ini, yang terdiri dari budaya Islam, budaya Eropa Barat, budaya Jawa, dan budaya Sunda, menjadikan Masjid Cipaganti memiliki konsep arsitektur yang unik dan menjadikan bangunan ini sebagai salah satu bangunan cagar budaya di kota Bandung (Izzati et al., 2021).

Workshop secara umum memiliki arti tempat bekerja atau sebuah tempat atau ruang yang dapat menampung aktifitas baik perorangan maupun kelompok dengan *output* memberikan praktik yang menghasilkan suatu karya. *Workshop* berperan sebagai tempat, wadah, atau ruang yang dimaksudkan sebagai sarana produksi atau pelatihan (Wang, 2021). Salah satu konsep arsitektur yang mempengaruhi kebudayaan dan kehidupan sosial adalah Arsitektur Islam (Andiyani & Budianto, 2021).

2.3 Batik

Dalam bahasa Jawa, batik berasal dari kata "Tik" yang mengacu pada pekerjaan halus, lembut dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologis, berarti memfokuskan pada malam dengan cara memiringkan membentuk pola dari susunan titik dan garis. Pada 20th Century Education

pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional (Andiyani, Izzati, Adriadi, et al., 2021).

Menurut (Wulandari & K, 2011), dalam bahasa Jawa, batik dieja dengan kata batik. Hal ini mengacu pada huruf Jawa "tha", yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambar atau pola tertentu. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, tentang perumahan dan kawasan permukiman, dijelaskan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia, dan yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, berjiwa diri, mandiri, dan produktif; bahwa negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia; bahwa pemerintah perlu lebih berperan dalam menyediakan dan memberikan kemudahan dan bantuan perumahan dan kawasan permukiman bagi masyarakat melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang berbasis kawasan serta keswadayaan masyarakat sehingga merupakan satu kesatuan fungsional dalam wujud tata ruang fisik, kehidupan ekonomi, dan sosial budaya yang mampu menjamin kelestarian lingkungan hidup sejalan dengan semangat demokrasi, otonomi daerah, dan keterbukaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Andiyani, Izzati, Cardiah, et al., 2021).

ELABORASI TEMA

3.1 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berkembang dalam *post modernisme*. *Post modernisme* adalah aliran arsitektur yang lahir pada pertengahan 1960-an dan *post modernisme* ada karena pergerakan beberapa arsitek. Salah satunya dikritik oleh Charles Jencks untuk arsitektur modern. Hal ini dikarenakan arsitek ingin menawarkan konsep baru yang lebih menarik daripada bentuk arsitektur modern yang monoton. Untuk mempercepat terutama dari segi detail finalisasi terminal pihaknya berencana menambah Sumber Daya Manusia (SDM) (Andiyan & Rachmat, 2021).

Menurut Budi A Sukadana pada tahun 1998, terdapat 6 aliran dalam era arsitektur *post modern*, salah satunya adalah Arsitektur Neo Vernakular. Dari semua aliran yang muncul dalam *post modernisme*, ini memiliki 10 ciri sebagai berikut:

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap local atau populer.
- b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- c. Konteks kota.
- d. Terapkan kembali teknik dekorasi.
- e. Perwakilan.
- f. Berwujud Metaforik.
- g. Dihasilkan dari partisipasi.
- h. Mencerminkan keinginan umum.
- i. Bersifat plural.
- j. Bersifat elektisme.

Bangunan dapat dikatakan sebagai Arsitektur *Post Modern* tidak harus memiliki keseluruhan ciri-ciri tersebut. Cukup terapkan 6-7 ciri dan bangunan dapat dikatakan sebagai Arsitektur *Post Modern*.

Charles Jenks, orang yang mengawali lahirnya *post modern*, menyebutkan 3 alasan yang melatarbelakangi munculnya *post modern* (Fajrine et al., 2017), yaitu:

- a. Kehidupan telah berevolusi dari dunia terbatas ke dunia tanpa batas. Hal ini disebabkan kecepatan komunikasi dan kekuatan imitasi manusia.
- b. Teknologi canggih yang menciptakan produk pribadi.
- c. Ada kecenderungan untuk kembali ke nilai-nilai tradisional atau kedaerahan, dan manusia cenderung melihat kebelakang.

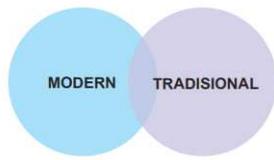
3.2 Interpretasi Tema

Interpretasi tema Arsitektur Neo Vernakular pada perancangan Galeri dan *Workshop* batik ini menerapkan pendekatan Bentuk Dasar bangunan Imah Jolopong sebagai salah satu rumah adat sunda, penerapan material lokal dan penerapan ornamentasi. Penerapan tersebut akan di implementasikan pada beberapa bagian luar dan dalam bangunan.

KONSEP

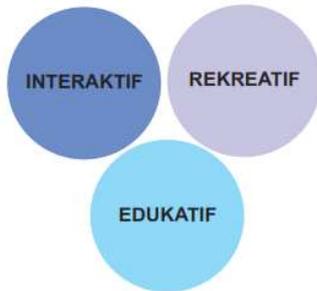
4.1 Konsep Dasar

Arsitektur Neo Vernakular menjadi konsep dasar pada perancangan Galeri & *Workshop* Batik ini untuk menciptakan bangunan yang modern tetapi juga ada unsur tradisional/lokalitas sebagai identitas pada bangunan. Konsep Neo Vernakular diterapkan pada desain bagian luar dan luar dalam bangunan.



Gambar 4 Konsep Dasar
Sumber: Data Pribadi

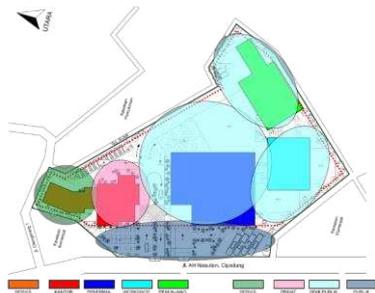
Selain menciptakan bangunan yang modern dengan unsur tradisional, diharapkan bangunan Galeri & Workshop Batik ini bisa menjadi ruang interaktif, rekreatif dan edukatif bagi masyarakat sebagai pengguna bangunan. Ketiga *keyword* ini akan di implementasikan pada program ruang maupun elemen bangunan.



Gambar 5 Konsep Dasar
Sumber: Data Pribadi

4.2 Konsep Tapak

Konsep tapak pada Perancangan Galeri & Workshop Batik ini menggunakan pola memanjang. Pemilihan pola memanjang didasari oleh bentuk dan kondisi site yang tidak simetris. Dengan massa bangunan utama berada di tengah yang diapit bangunan penunjang di kedua sisi kanan dan kiri.



Gambar 6 Konsep Zonasi Tapak
Sumber: Data Pribadi



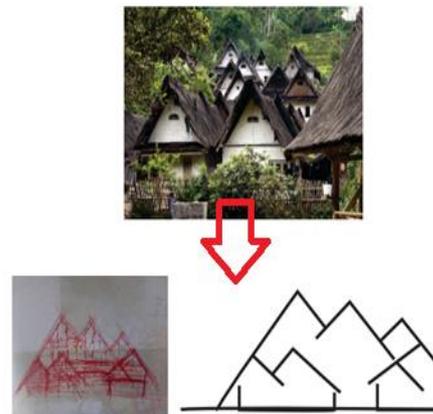
Gambar 7 Konsep Sirkulasi Tapak
Sumber: Data Pribadi

4.3 Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang diterapkan pada perancangan Galeri & Workshop Batik ini merupakan bentuk dasar dari bangunan Imah Jelopong. Sebuah rumah adat di Jawa Barat. Istilah Jelopong ini dianggap sebagai bentuk atap tertua dan menjadi dasar atap rumah adat Sunda. Bentuk atap ini digunakan hampir di setiap rumah adat Sunda yang ada Jawa Barat.



Gambar 8 Sketsa Bentuk Dasar
Sumber: Data Pribadi



Gambar 9 Sketsa Pengembangan Bentuk Dasar
Sumber: Data Pribadi

Setelah mendapatkan bentuk dasar kemudian ditransformasi subtraktif aditif sehingga menciptakan bangunan yang unik dan interaktif.



Gambar 10 Tampak Gedung A
Sumber: Data Pribadi



Gambar 11 Tampak Gedung B
Sumber: Data Pribadi



Gambar 12 Tampak Gedung C
Sumber: Data Pribadi

4.4 Konsep *Secondary Skin* Fasad

Bentuk *secondary skin* cenderung berfungsi sebagai peneduh atau penghalang terhadap paparan sinar matahari selain berfungsi sebagai estetika pada bangunan. Fasad Bangunan diambil dari pola anyaman bambu pada bangunan tradisional sebagai background yang diimplementasikan menggunakan bahan modern.



Gambar 13 Anyaman Bambu

Sumber :
<https://sc04.alicdn.com/kf/UTB8iXxqwJnJXKJkSaiyq6AhwXXal.jpg>

Penambahan ornamen pada *secondary skin* sebagai prinsip arsitektur Neo Vernakular. Selain itu ornamen dapat menjadi ciri khas bangunan Galeri & *Workshop* Batik dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Motif ornamen batik parang dipilih karena sebagai salah satu batik tertua serta pola yang mudah diimplementasikan pada bangunan.

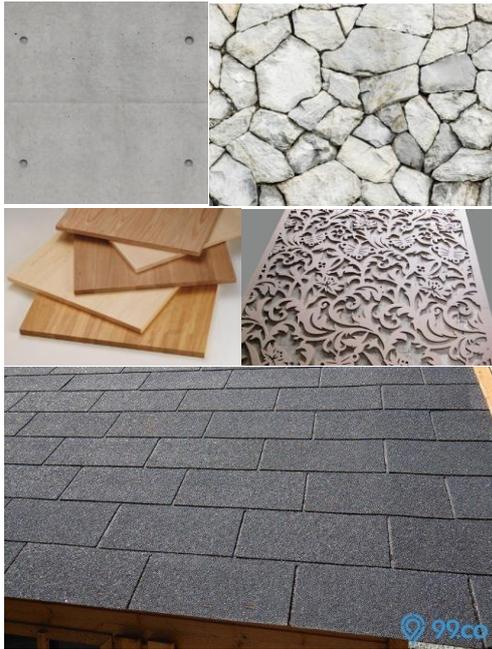


Gambar 14 Motif Batik Parang

Sumber :
https://s0.bukalapak.com/uploads/content_attachment/f9b4463520e8d7622598a6c5/w-740/8._Priyangan_tasikmalaya.jpg.webp

4.5 Konsep Material

Konsep material diambil dari skema material bangunan tradisional yang didominasi oleh material-material alam. Pada perancangan ini material yang cenderung mempunyai warna alami yang dipilih seperti batu alam dan kayu. Penerapan material ini akan diterapkan pada elemen luar dan dalam bangunan.



Gambar 15 Skema Material
Sumber: Data Pribadi

4.6 Konsep Struktur

Struktur bangunan direncanakan menggunakan pondasi bore pile digunakan pada bangunan Gedung A dan penggunaan pondasi telapak pada bangunan Gedung B dan C serta balok kolom beton bertulang dan struktur atap baja pada seluruh bangunan Gedung.



Gambar 16 Pondasi Bore Pile
Sumber: Data Pribadi



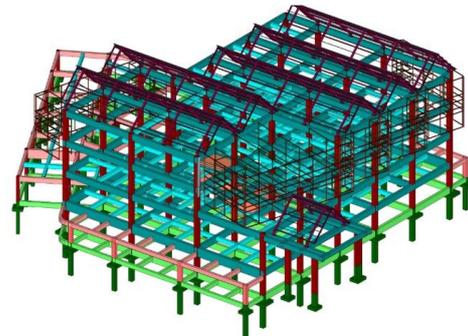
Gambar 17 Pondasi Telapak
Sumber: Data Pribadi



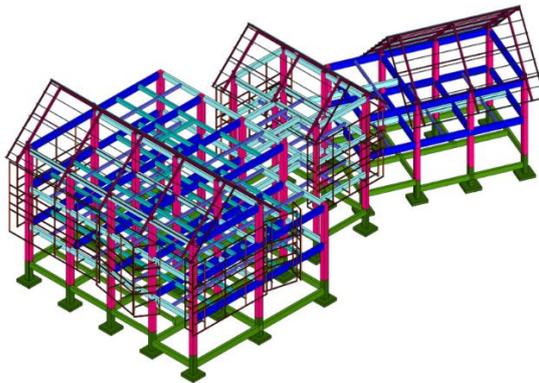
Gambar 18 Kolom & Balok Beton Bertulang
Sumber: Data Pribadi



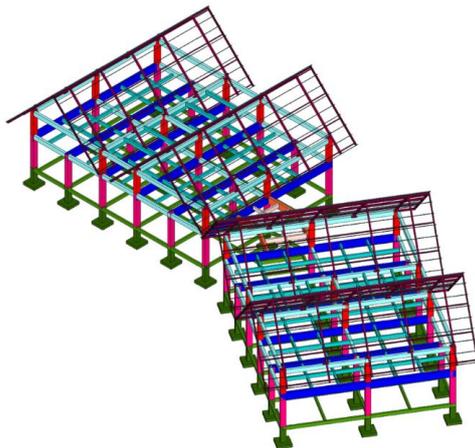
Gambar 19 Rangka Atap Baja
Sumber: Data Pribadi



Gambar 20 Aksonometri Struktur Gedung A
Sumber: Data Pribadi



Gambar 21 Aksonometri Struktur Gedung B
Sumber: Data Pribadi

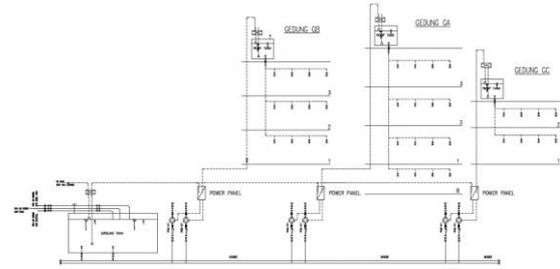


Gambar 22 Aksonometri Struktur Gedung C
Sumber: Data Pribadi

4.7 Konsep Utilitas

4.7.1 Sistem Jaringan Air Bersih

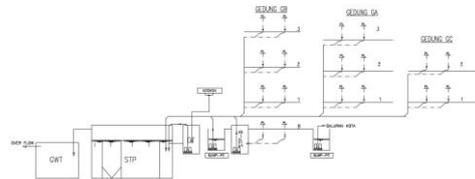
Sumber utama air bersih bersumber dari jaringan PDAM dan Sumur dalam, kemudian sumber dari air tangki sebagai sumber air cadangan yang akan di tampung pada *Ground Water Tank* kemudian di pompa menuju *rooftank* pada masing-masing bangunan lalu didistribusikan ke masing-masing plumbing pada bangunan.



Gambar 22 Skema Jaringan Air Bersih
Sumber: Data Pribadi

4.7.2 Sistem Jaringan Air Kotor

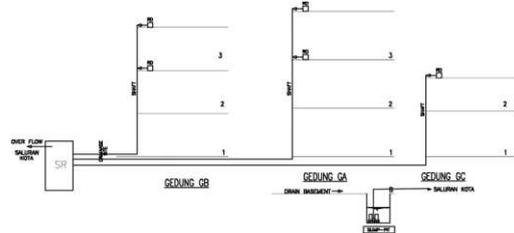
Sistem air kotor yang dihasilkan dari *wastafel*, *floordrain*, *urinoir* yang akan dialirkan dengan pipa melewati *shaft* yang terdapat pada masing-masing bangunan yang diarahkan menuju *septic tank*.



Gambar 23 Skema Jaringan Air Kotor
Sumber: Data Pribadi

4.7.3 Sistem Jaringan Air Hujan

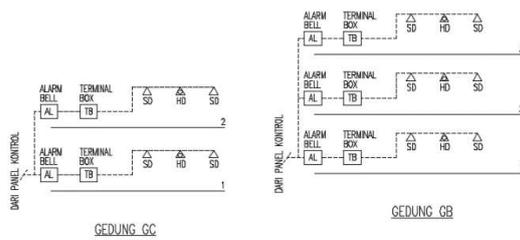
Pada masing-masing atap bangunan terdapat talang air yang terpasang *roofdrain* kemudian disalurkan menggunakan pipa melewati *shaft* yang ada pada masing-masing bangunan kemudian dialirkan menuju sumur resapan terdekat ataupun langsung menuju drainase.



Gambar 24 Skema Jaringan Air Hujan
Sumber: Data Pribadi

4.7.4 Sistem Jaringan Air Hujan

Sumber listrik utama berasal dari jaringan listrik PLN dan unit genset sebagai



Gambar 28 Sistem Proteksi Kebakaran
Sumber: Data Pribadi

IV. KESIMPULAN

Perancangan Galeri dan Workshop Batik ini bertujuan sebagai sebuah ruang pembelajaran dan pelatihan batik yang terdapat di Jawa Barat yang dikemas secara rekreatif dan edukatif. Berbagai hal diatas diharapkan mampu menjadikan Galeri dan Workshop Batik ini sebagai ruang pemberlajaran yang bersifat rekreatif dan edukatif untuk semua kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaro, K. E. van W. (2021). Design and Development of an Augmented Reality Application for Art Galleries and Museums in Peru. In *Proceedings of the LACCEI international Multi-conference for Engineering, Education and Technology* (Vol. 2021). <https://doi.org/10.18687/LACCEI2021.1.1.1.378>

Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Kajian Arsitektur Pada Massa Bangunan Masjid Cipaganti. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i2.1092>

Andiyan, A., & Budianto, E. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Penataan Cagar Budaya Situ Tasikardi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2624–2636. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3163>

Andiyan, A., & Gunawan, F. I. (2018).

Penataan kawasan kumuh (kewenangan provinsi) di desa tanjung anom kecamatan mauk kabupaten tangerang. *Jurnal Arsitektur Archicentre*.

Andiyan, A., Izzati, H., Adriadi, A., Ariostar, A., Irawan, S., Mahmudah, F. N., Purnamawati, I. G. A., Yusroni, N., Chadhiq, U., & Cardiah, T. (2021). *PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN ERA SOCIETY 5.0*.

Andiyan, A., Izzati, H., Cardiah, T., Adriadi, A., & Ariostar, A. (2021). *KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENCEGAHAN PENINGKATAN PEMUKIMAN KUMUH*.

Andiyan, A., & Nurjaman, A. (2021). Pendekatan Urban Green Building Pada Bangunan Apartemen. *RADIAL : Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 9(1), 39–52. <https://doi.org/10.37971/radial.v9i1.218>

Andiyan, A., & Rachmat, A. (2021). Telaahan Kerjasama Pemerintah Swasta Dalam Pembangunan Bandara Kertajati Di Jawa Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 413–424. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.7.2.413-424.2021>

Deng, X. (2020). Flexible section-profile design of a cooling gallery inside a diesel engine piston. *Applied Thermal Engineering*, 176. <https://doi.org/10.1016/j.applthermaleng.2020.115372>

Ernst, N. (2002). Data Arsitek jilid 2. In *Erlangga* (Vol. 4, Issue 3). <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>

Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 85–91.

Ham, C. (2021). Natural dyes batik gallery

- with waste management in Kampung Palbatu Tebet. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 794, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012187>
- Hemmings, J. (2007). Batik transitions: From classical to contemporary the worthing museum and art gallery. In *Surface Design Journal* (Vol. 32, Issue 1, pp. 52–53). https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/57749164779
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary* (Vol. 1428). Oxford university press Oxford.
- Hunt, W. D. (1980). *Encyclopedia of American architecture*. McGraw-Hill New York.
- Izzati, H., Andiyani, A., & Aldyanto, I. (2021). Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 111–124.
- Koyama, Y. (2020). Sequential gallery for interactive visual design optimization. *ACM Transactions on Graphics*, 39(4). <https://doi.org/10.1145/3386569.3392444>
- Kurniawan, M. A., & Andiyani, A. (2021). Disrupsi Teknologi Pada Konsep Smart City: Analisa Smart Society Dengan Konstruksi Konsep Society 5.0. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 4(2), 103–110.
- Moleong, L. J. (2007). *Qualitative Research Methodology*. Gadjah Mada University Press.
- Padmasari, A. C. (2020). Hand motion tracking based on gesture understanding using leap gesture for virtual 3D batik gallery. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1469, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012099>
- Pradito, D., & Jusuf, H. (2013). *The Dancing Peacock*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2009). *Qualitative Quantitative Research Methods and R&B*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Qualitative Quantitative Research Methods and R&B*. CV. Alfabeta.
- Tiaratanto, Excya, Affandi, Kemal, A. (2021). Bangunan konvensi dan ekisibi bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 126, 1–13.
- Wang, Z. (2021). System similar design method for shaking table test based on separated dimensional analysis and its application in soil-underground pipe gallery interaction. *Yanshilixue Yu Gongcheng Xuebao/Chinese Journal of Rock Mechanics and Engineering*, 40(12), 2553–2569. <https://doi.org/10.13722/j.cnki.jrme.2020.1166>
- Wei, L. (2020). Design of integrated fire alarm system for integrated pipe gallery based on multi-environmental sensors. *International Journal of Wireless and Mobile Computing*, 19(2), 178–187. <https://doi.org/10.1504/IJWMC.2020.110202>
- Wulandari, A., & K, M. N. (2011). *Batik Nusantara*. Andi.
- Zhao, Y. (2020). Design-flexible entanglement of two distant quantum dots bridged by dark whispering gallery modes. *Chinese Optics Letters*, 45(23), 6506–6509. <https://doi.org/10.1364/OL.408938>